

# PEMBERDAYAAN PETERNAK AYAM PETELUR DALAM MENINGKATKAN PRODUKSI TELUR DI KABUPATEN BIAK NUMFOR PROVINSI PAPUA

Misbahul Munir Laha

Kalabo NPP. 32.1069

Asdaf Kabupaten Biak Numfor, Provinsi Papua

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: [lyridsmunir@gmail.com](mailto:lyridsmunir@gmail.com)

Dosen Pembimbing Skripsi Dr. Muhammad Faisal, S.Pd, M.Pd

## ABSTRACT

**Problem:** This study was conducted because the researcher observed a problem related to the demand for eggs in Biak Numfor Regency, which has not been fully met by local egg-laying chicken farms. This is due to the increasing demand for eggs every day, while the egg production from local farmers has not kept pace with this increase in demand. Some of the underlying reasons include fluctuations in chicken feed prices, poor farm locations, limited capital, inadequate sanitation systems, and the presence of unscrupulous farmers competing unfairly in the market. **Objective:** This study aims to analyse and describe the empowerment of layer chicken farmers in increasing egg production in Biak Numfor Regency, Papua Province. **Method:** Using a descriptive qualitative method, this study involves interviews, observations, and documentation, which are then processed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. In analysing the empowerment programmes implemented, the researcher utilised Suharto's (2010) 5P empowerment theory, which includes Possibility, Strengthening, Protection, Support, and Maintenance. The study involved six respondents: the Head of the Agriculture and Food Security Department of Biak Numfor Regency, the Head of the Livestock and Animal Health Division of the Agriculture and Food Security Department of Biak Numfor Regency, the Head of the Infrastructure and Extension Division of the Agriculture and Food Security Department of Biak Numfor Regency, the Head of the Food Availability and Distribution Division of the Agriculture and Food Security Department of Biak Numfor Regency, the Chairman of the Poultry Farmers Association, and a layer chicken farmer who owns a model farm, selected through purposive sampling. The reason for selecting these informants was that they possessed in-depth, relevant, and contextual information regarding the empowerment of layer chicken farmers in Biak Numfor Regency. **Findings:** Based on the results of the study, it was found that the empowerment programme for layer chicken farmers had a significant impact on increasing egg production in Biak Numfor Regency. This programme has encouraged the creation of a supportive business climate, improved the technical capacity of farmers, and provided assistance in terms of farming facilities and infrastructure. However, in its implementation, it still faces several challenges, such as a lack of attention to coop sanitation, the presence of large-scale farmers who create unhealthy market competition, and fluctuations in feed prices that hinder farming productivity. Supporting factors in the poultry farmer empowerment programme include good government attention and support, as well as high motivation from local farmers. Meanwhile, hindering factors include limited market access and the difficult location of farms, which makes it challenging to provide training and extension services to farmers. This study recommends the need for more systematic policies and sustained support to enhance farmers' self-reliance. **Conclusion:** Empowering layer chicken farmers has significantly contributed to increasing local egg production in Biak Numfor Regency. This is evident through various infrastructure, facilities, and training provided to farmers, as well as regulations protecting farmers' interests. Therefore, it is hoped that training and strengthening of farmers' associations can be sustained to enhance the competitiveness of local products and achieve egg self-sufficiency in Biak Numfor Regency. **Keywords:** Empowerment, Layer Chicken Farmers, Empowerment of Layer Chicken Farmers, Egg Self-Sufficiency

## ABSTRAK

**Permasalahan:** Penelitian ini dilakukan dikarenakan peneliti melihat adanya permasalahan terkait kebutuhan telur di Kabupaten Biak Numfor yang belum sepenuhnya terpenuhi dari hasil peternakan ayam petelur lokal. Hal ini dikarenakan kebutuhan telur yang kian meningkat setiap harinya serta hasil produksi telur yang dihasilkan peternak lokal belum berbanding lurus dengan peningkatan permintaan tersebut. Adapun beberapa alasan yang melatarbelakanginya adalah masih adanya fluktuasi harga pakan ayam, lokasi peternakan yang kurang baik, keterbatasan modal, sistem sanitasi yang kurang memadai serta masih terdapat oknum peternak yang bersaing tidak ehat di pasaran. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan terkait pemberdayaan peternak ayam petelur dalam meningkatkan produksi telur di Kabupaten Biak Numfor, Provinsi Papua. **Metode:** Dengan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian diolah melalui teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya dalam menganalisis program pemberdayaan yang dilakukan, peneliti menggunakan teori pemberdayaan 5P oleh Suharto (2010) yakni Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan. Penelitian menggunakan 6 orang responden yaitu Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor, Kepala Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor, Kepala Bidang Prasarana dan Penyuluhan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor, Kepala Bidang Ketersediaan Pangan dan Distribusi Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor, Ketua Asosiasi Peternak Unggas, serta peternak ayam petelur pemilik kandang percontohan yang dipilih melalui metode *purposive sampling*. Adapun alasan pemilihan informan dikarenakan para informan memiliki informasi yang mendalam, relevan, dan kontekstual terkait pemberdayaan peternak ayam petelur di Kabupaten Biak Numfor. **Hasil/Temuan:** Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa program pemberdayaan peternak ayam petelur telah memberikan dampak signifikan dalam peningkatan produksi telur di Kabupaten Biak Numfor. Program ini mendorong terciptanya iklim usaha yang mendukung, meningkatkan kapasitas teknis peternak, dan memberikan bantuan sarana serta prasarana peternakan. Namun dalam pelaksanaannya, masih menghadapi beberapa tantangan seperti kurangnya perhatian terhadap sanitasi kandang, adanya oknum-oknum peternak besar yang menciptakan persaingan pasar yang tidak sehat serta fluktuasi harga pakan yang menghambat produktivitas hasil peternakan. Faktor pendukung dalam program pemberdayaan peternak ayam petelur meliputi perhatian dan dukungan pemerintah yang baik serta motivasi tinggi dari peternak lokal, sedangkan faktor penghambat yang terjadi meliputi keterbatasan akses pasar dan lokasi peternakan yang sulit dijangkau dalam pemberian pelatihan dan penyuluhan kepada peternak. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan yang lebih sistematis dan dukungan berkelanjutan untuk meningkatkan kemandirian peternak. **Kesimpulan:** Pemberdayaan peternak ayam petelur telah sangat membantu dalam peningkatan produksi telur lokal di Kabupaten Biak Numfor. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai bantuan sarana, prasarana dan pelatihan kepada para peternak serta terdapat juga regulasi yang melindungi kepentingan peternak. Maka dari itu, diharapkan pelatihan dan penguatan asosiasi peternak dapat berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan daya saing produk lokal, dan menciptakan swasembada telur di Kabupaten Biak Numfor.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Peternak Ayam Petelur, Pemberdayaan Peternak Ayam Petelur, Swasembada Telur

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Menurut *United Nations Committee on World Foods Security* Komite PBB dalam Ketahanan Pangan Dunia, mendefinisikan ketahanan pangan yakni setiap orang setiap saatnya memiliki akses fisik, sosial dan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan pangan harian yang cukup, aman dan bergizi dalam memenuhi preferensi pangan dan kebutuhan pangan yang dibutuhkan (Wityasari, 2021). Hal ini sejalan dengan amanat Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 yang mengisyaratkan kepada Pemerintah Indonesia untuk bergerak bersama masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan bagi bangsa ini. Karena Indonesia merupakan bangsa yang besar dengan jumlah populasi masyarakat yang begitu melimpah sehingga program ketahanan pangan ini menjadi sebuah tantangan dan isu strategis dalam pemenuhan kebutuhan yang akan mendorong kestabilan di bidang ekonomi sosial dan politik, sehingga harus terus menerus digencarkan dalam menciptakan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia (Nugrayasa, 2015). Sub sektor bidang peternakan merupakan salah satu yang memiliki peranan cukup strategis dalam menjaga ketahanan pangan. Hal ini dikarenakan kebanyakan sumber protein yang diperoleh dari manusia bersumber dari protein hewani seperti daging, susu maupun telur (Gustiani & Fahmi, 2022).

Salah satu sumber daya hewani yang cukup memberikan sumbangsih penting dalam bidang peternakan dan ketahanan pangan adalah ayam petelur. Ayam petelur memegang peranan penting salah satunya dalam pemenuhan kebutuhan protein bagi manusia. Protein tersebut bersumber dari telur yang dihasilkan oleh ayam tersebut. Selain kandungan protein, telur memiliki kandungan gizi yang lain seperti mineral dan vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh. Telur menjadi sebuah komoditas unggulan dalam menghadapi ketahanan pangan dikarenakan harganya yang murah dan cenderung mudah untuk diperoleh. Maka dari itu, ayam petelur cukup populer di berbagai negara khususnya di negara-negara berkembang (Bener Desa, 2023).

Selain memiliki nilai gizi yang melimpah, ayam petelur juga memiliki keunggulan lain yakni tingkat produktivitas yang tinggi dan dinilai cukup stabil sehingga pemanfaatan dari ayam petelur ini bisa digunakan untuk jangka waktu yang berkelanjutan sekaligus juga memberikan kesempatan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan yang semakin hari semakin meningkat. Maka dari itu, ayam petelur banyak dimanfaatkan masyarakat Indonesia sebagai alternatif dalam menjaga ketahanan pangan sekaligus sebagai sumber mata pencarian bagi sebagian orang yang membudidayakannya.

Secara umum, ayam petelur yang dikembangkan di Indonesia merupakan ayam hutan liar yang kemudian dipelihara untuk memperoleh telurnya. Ayam ras petelur terdapat dua jenis yakni tipe ringan dan tipe medium (sedang). Ayam petelur tipe ringan memiliki ciri-ciri badan yang ramping dengan postur tubuh yang cenderung kecil sehingga telur yang dihasilkan lebih kecil dari ayam petelur tipe medium dan berwarna merah. Sedangkan ayam petelur tipe medium (sedang) memiliki postur yang cukup besar dan menghasilkan telur yang umumnya berwarna coklat (Beno *et al.*, 2022).

Provinsi Papua merupakan salah satu daerah yang juga turut serta dalam pengembangbiakkan dan pemanfaatan ayam petelur dalam pemenuhan kebutuhan pangan di daerah selain dari hewan ternak lain yang cukup banyak dibudidayakan seperti sapi, kambing dan babi. Hal ini ditunjukkan dengan realitas adanya beberapa penduduk yang memilih untuk membudidayakan ayam ras petelur. Berdasarkan sensus yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Papua terdapat 71 keluarga yang membudidayakan ayam ini. Maka dari itu, pemerintah Kabupaten Biak Numfor harus mampu melihat hal tersebut sebagai sebuah potensi yang menjanjikan dalam pemenuhan kebutuhan pangan daerah.

Selain itu, dengan adanya hal tersebut tentunya pemerintah Kabupaten Biak Numfor harus lebih memperhatikan dan mendorong kesejahteraan bagi para peternak ayam petelur guna meningkatkan produktivitas dari hasil ternak yang dikelola tersebut. Hal ini juga sejalan dengan adanya peningkatan jumlah populasi penduduk yang menyebabkan permintaan akan telur setiap harinya juga akan semakin meningkat. Ini ditunjukkan dengan jumlah telur dari ras ayam petelur yang tiap tahun makin meningkat jika dibandingkan dengan jenis unggas penghasil telur lainnya di Kabupaten Biak Numfor yang mana berdasarkan Renja Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor tahun 2023, hasil produksi telur jenis ayam petelur pada tahun 2023 mencapai 1.765.000 butir telur.

Melihat potensi tersebut Bupati Biak Numfor saat itu Herry Ario Naap, mengeluarkan Surat

Edaran Bupati Biak Nomor 44.4/109 Tentang Mempertahankan Papua Bebas Penyakit Afian Influenza (AI) dan Pengembangan Usaha Peternakan Lokal di Kabupaten Biak Numfor. Selanjutnya melalui regulasi tersebut ditindaklanjuti oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor dengan membuat Surat Keputusan Kepala Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor Nomor: 520/433.d/2019 tentang Rencana Strategis (Renstra) Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Tahun 2019-2023, dikeluarkan sebagai salah satu peranan pemerintah daerah dalam mengembangkan kegiatan pertanian dan peternakan, yang dalam hal ini yaitu pengembangan peternakan ayam petelur. Peran ini dilakukan dengan memberdayakan peternak ayam sekaligus mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi peternak selama kegiatan peternakan ayam, khususnya pada peternakan ayam petelur di Kabupaten Biak Numfor.

Dengan adanya hal tersebut tentu akan mendorong peningkatan kapasitas dan kualitas peternakan ayam petelur di Kabupaten Biak Numfor. Sehingga kedepannya kebutuhan telur masyarakat dapat dipenuhi melalui hasil produksi para peternak lokal di Biak. Apabila kebutuhan akan telur ayam dalam daerah sudah bisa terpenuhi dengan baik, maka hasil produksi telur yang berlebih dapat diekspor kepada daerah lain yang ada di sekitar Kabupaten Biak Numfor. Kondisi ini tentu saja dapat terwujud melalui kolaborasi yang baik antara pemerintah daerah dan juga para peternak dalam mengembangkan peternakan ayam petelur di Kabupaten Biak Numfor.

## **1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)**

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada masih adanya harga pakan ayam petelur yang fluktuatif sehingga berpengaruh kepada hasil peternakan yang ada. Hal ini tentu berdampak pada para peternak lokal khususnya yang memiliki keterbatasan modal dalam memenuhi kebutuhan pangan ayam telur setiap harinya. Walaupun dalam pelaksanaannya telah terdapat bantuan pakan yang diberikan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor setiap tahunnya. Namun, bantuan tersebut belum sepenuhnya mampu menjadi solusi yang cukup efektif untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Akibatnya masih kerap ditemukan ayam yang terjangkit penyakit akibat dari pangan yang memenuhi kebutuhan ayam sehari-harinya.

Berdasarkan Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKIP) Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor tahun 2023, peternakan ayam petelur lokal menghadapi masalah serius terkait tingginya biaya pakan, keterbatasan fasilitas pengolahan dan pemasaran, rendahnya kapasitas SDM peternak, serta penyakit ternak yang mengganggu keberlanjutan produksi. Oleh karena itu, diperlukan adanya strategi pemberdayaan yang solutif dan menyeluruh dari pemerintah untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, serta ketahanan peternakan ayam petelur di daerah ini.

Beberapa studi sebelumnya telah menyoroti permasalahan yang relevan, namun belum secara spesifik membahas konteks lokal di Biak Numfor. Penelitian oleh Anang & Kadir (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan produksi sangat dipengaruhi oleh efisiensi penggunaan input seperti pakan konsentrat, tenaga kerja, pengalaman peternak, dan vaksinasi yang tepat. Meskipun hasil ini memberikan gambaran penting mengenai faktor produksi, konteks geografis dan tantangan sosial-ekonomi di Biak Numfor tentu berbeda, sehingga temuan tersebut belum bisa dijadikan acuan langsung untuk pengambilan kebijakan lokal. Sementara itu, penelitian oleh Alarcon et al.,(2017) menekankan pentingnya manajemen kesehatan ternak dan penguatan kepercayaan antara peternak dan pemerintah dalam pengelolaan peternakan, terutama pada skala kecil. Studi ini menunjukkan bahwa kurangnya tenaga terlatih dan tidak optimalnya peran pemerintah menjadi penghambat dalam pengendalian penyakit dan peningkatan produksi. Walaupun penelitian ini dilakukan dalam konteks perkotaan di Kenya, tantangan seperti kurangnya akses layanan veteriner dan rendahnya kepercayaan peternak juga ditemukan dalam skala berbeda di Biak Numfor.

Dengan demikian, belum ditemukan kajian yang lebih spesifik dalam memberikan penyelesaian dan menganalisis peran pemerintah daerah dalam menyelesaikan tantangan terkait peternakan ayam petelur di Kabupaten Biak Numfor khususnya terkait harga pakan yang fluktuatif. Maka dari itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dasar perumusan kebijakan dan strategi pemberdayaan yang kontekstual dan berkelanjutan, agar Kabupaten Biak Numfor mampu mencapai swasembada telur ayam serta memperkuat ketahanan pangan lokal.

Melihat penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa peranan pemerintah daerah menjadi

sangat penting dalam menyelesaikan permasalahan ini. Bukan hanya sebatas memberikan banruan melainkan perlu ditindaklanjuti melalui peningkatan kapasitas peternak guna mendorong peningkatan kualitas, produktivitas dan kesejahteraan para peternak ayam petelur di Kabupaten Biak Numfor. Selain itu, peran para peternak juga menjadi hal yang perlu diperhatikan agar dapat mendukung kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kapasitas peternakan sehingga dapat menciptakan kolaborasi yang baik dalam mencapai tujuan swasembada telur yang ingin dicapai.

### **1.3. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini terinspirasi dari beberapa penelitian sebelumnya yakni melihat pada program pemberdayaan yang dilakukan serta pola pengembangan telur dalam mendukung swasembada telur di Kabupaten Biak Numfor. Penelitian ini juga berlandaskan amanat pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan. Isu ketahanan pangan sebagaimana didefinisikan oleh United Nations Committee on World Food Security dalam Wityasari (2021) mencakup akses yang adil terhadap pangan yang aman, bergizi, dan sesuai dengan preferensi masyarakat. Hal ini ditegaskan pula dalam amanat Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012, yang menggarisbawahi pentingnya peran bersama antara pemerintah dan masyarakat dalam menciptakan sistem pangan nasional yang tangguh. Dalam konteks ini, subsektor peternakan, khususnya ayam petelur, memainkan peranan krusial karena menjadi sumber protein hewani utama yang murah dan mudah diakses oleh masyarakat (Gustiani & Fahmi, 2022).

Latar belakang tersebut diperkuat oleh sejumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan bagaimana sektor peternakan ayam petelur dapat mendorong ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian Lestari dan Maimunah (2023), misalnya, menyoroti bahwa produktivitas telur sangat dipengaruhi oleh ketersediaan input seperti pakan, tenaga kerja, dan luas kandang. Ini menunjukkan pentingnya intervensi dari pemerintah atau lembaga terkait dalam memperkuat dukungan terhadap peternak. Sementara itu, Rahmawati et al. (2016) menegaskan bahwa keberdayaan peternak tidak terlepas dari peran penyuluh pertanian yang mampu memberikan pendampingan intensif dan relevan bagi pelaku usaha peternakan. Hal ini selaras dengan kondisi di Kabupaten Biak Numfor yang mulai menunjukkan potensi peternakan ayam petelur sebagai salah satu solusi lokal untuk memperkuat ketahanan pangan. Dengan adanya data produksi telur yang signifikan seperti yang tercantum dalam Renja Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor (2023), yakni sebesar 1.765.000 butir per tahun, maka peran pemerintah daerah menjadi semakin strategis. Temuan Ahmad et al. (2023) yang menyoroti pentingnya akses pasar dan kerja sama dengan pihak ketiga sebagai strategi pengembangan usaha, juga sangat relevan untuk diterapkan di Biak Numfor dalam rangka memperluas cakupan distribusi telur produksi lokal. Selain itu, studi oleh Djamaluddin et al. (2020) memperlihatkan peran pemerintah desa dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif, termasuk dalam pengendalian penyakit dan pemberian dukungan kebijakan. Hal ini mencerminkan upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Biak Numfor melalui Surat Edaran Bupati Nomor 44.4/109 dan Keputusan Kepala Dinas Nomor: 520/433.d/2019, sebagai bentuk komitmen dalam menjaga kesehatan hewan dan mendukung usaha peternakan lokal.

Dalam konteks keberlanjutan, penelitian Suwannasri dan Promphakping (2022) serta Vaarst et al. (2015) mendorong penerapan sistem peternakan berkelanjutan yang berbasis lokal dan berorientasi pada jangka panjang. Hal ini penting untuk diterapkan di Biak Numfor agar kegiatan budidaya ayam petelur tidak hanya menjadi solusi sesaat, tetapi juga menjadi sumber ekonomi yang lestari. Sementara studi Onono et al. (2018) serta Kumar et al. (2021) memperingatkan bahwa kendala seperti kualitas pakan, penyakit, dan kurangnya informasi teknis masih menjadi hambatan yang perlu segera diatasi melalui penguatan penyuluhan dan penyediaan sarana-prasarana. Penelitian-penelitian tersebut juga mendukung argumen dalam latar belakang bahwa ayam petelur memiliki produktivitas tinggi, nilai gizi yang baik, serta potensi untuk dikembangkan secara luas sebagai sumber pangan dan penghidupan masyarakat. Dengan memperhatikan tantangan lokal dan memanfaatkan keunggulan ayam petelur, pemerintah daerah memiliki peluang besar untuk

menjadikan Kabupaten Biak Numfor sebagai daerah mandiri dalam produksi telur.

Lebih jauh, pendekatan kolaboratif antara pemerintah dan masyarakat sebagaimana ditegaskan dalam latar belakang, mendapat penguatan dari berbagai studi yang menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan peternakan sangat bergantung pada kemitraan, inovasi, serta dukungan kebijakan. Oleh karena itu, strategi pengembangan ayam petelur di Biak Numfor sebaiknya tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga mengedepankan pemberdayaan dan partisipasi aktif peternak sebagai pelaku utama. Dengan mengintegrasikan temuan-temuan penelitian tersebut ke dalam kebijakan lokal, maka pengembangan peternakan ayam petelur tidak hanya akan mendukung ketahanan pangan, tetapi juga menciptakan dampak sosial-ekonomi yang lebih luas, seperti peningkatan pendapatan rumah tangga, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Biak Numfor.

#### **1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan penelitian Lestari dan Maimunah (2023) yang menekankan pada faktor produksi seperti jumlah ayam, pakan, tenaga kerja, dan luas kandang sebagai penentu utama produktivitas telur di Kabupaten Tulang Bawang. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya membahas faktor produksi, tetapi juga mengkaitkannya secara langsung dengan ketahanan pangan lokal dan intervensi kebijakan pemerintah daerah dalam konteks Papua, yang secara geografis dan sosial sangat berbeda dengan Sumatera. Selanjutnya, penelitian Rahmawati et al. (2016) berfokus pada peran dan kinerja penyuluh dalam memberdayakan peternak ayam petelur di Jember. Meski penelitian ini juga menyentuh aspek pemberdayaan, namun pendekatannya berbeda. Penelitian ini menekankan kolaborasi antara peternak dan pemerintah daerah melalui kebijakan resmi, seperti surat edaran dan renstra dinas, bukan hanya melalui peran penyuluh, sehingga mencerminkan pendekatan kelembagaan yang lebih terstruktur dan kontekstual dalam penguatan sektor peternakan. Penelitian Ahmad et al. (2023) menyoroti strategi peningkatan produksi ayam petelur dalam konteks kualitas telur dan pengembangan pasar. Berbeda dengan itu, penelitian ini mengarahkan perhatian pada kontribusi ayam petelur terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan lokal, sekaligus mengangkat data empiris dari Biak Numfor yang selama ini belum banyak mendapat perhatian dalam kajian akademik terkait peternakan ayam petelur. Djamaluddin et al. (2020) mengangkat peran Pemerintah Desa Tanete dalam menciptakan iklim usaha peternakan ayam yang sehat. Perbedaan utama terletak pada level intervensi pemerintahan: penelitian ini berada di bawah kendali pemerintah kabupaten dengan kebijakan yang lebih komprehensif dan resmi, serta mengacu pada program strategis daerah, bukan hanya inisiatif tingkat desa. Hal ini memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana kebijakan makro dapat memengaruhi pemberdayaan mikro. Suwannasri dan Promphakping (2022) meneliti praktik berkelanjutan peternakan ayam di Thailand dengan fokus pada sistem produksi tradisional dan hubungan petani dengan konsumen lokal. Penelitian ini berbeda karena mengkaji potensi pengembangan komersial ayam petelur modern di Biak Numfor, serta upaya pemerintah dalam mendukung produksi lokal untuk menciptakan kemandirian pangan daerah, bukan hanya keberlanjutan tradisional. Onono et al. (2018) menjelaskan tantangan dalam peternakan ayam petelur skala kecil di perkotaan Kenya, seperti keterbatasan pakan dan penyakit. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menyoroti tantangan teknis, namun perbedaannya terletak pada orientasi kebijakan dan peran pemerintah lokal sebagai aktor penggerak utama dalam mengembangkan ketahanan pangan melalui peternakan ayam, serta adanya fokus pada wilayah yang masih sangat terbatas kajiannya seperti Papua. Anggraini et al. (2022) membahas hambatan pemberdayaan petani sawit seperti minimnya sarana prasarana dan rendahnya kepercayaan antaranggota kelompok. Meski topik pemberdayaan juga menjadi fokus, penelitian ini menawarkan kebaruan karena membahas komoditas berbeda (ayam petelur) dalam konteks ketahanan pangan, serta menggambarkan keterlibatan aktif pemerintah daerah melalui regulasi dalam meningkatkan kesejahteraan peternak, bukan hanya mengandalkan inisiatif kelompok.

Penelitian klasik oleh Pingali dan Rosegrant (1995) membahas transformasi pertanian menuju sistem komersial dalam konteks global, dengan tekanan pada perubahan struktural dan

tantangan keseimbangan ekonomi-lingkungan. Penelitian ini berbeda karena berfokus pada implementasi lokal kebijakan di wilayah terpencil, serta menyesuaikan pendekatan komersialisasi dengan kondisi sosial budaya dan geografis khas Papua. Wong et al. (2017) menekankan pentingnya sistem peternakan unggas skala kecil dalam ketahanan pangan, terutama bagi kelompok rentan. Namun, penelitian ini memberikan dimensi berbeda dengan mengkaji strategi peningkatan kapasitas produksi dan ekspansi pasar secara menyeluruh, dengan peran pemerintah sebagai fasilitator utama, bukan hanya dalam kerangka ketahanan rumah tangga. Vaarst et al. (2015) menyoroti keberlanjutan peternakan unggas secara global, termasuk aspek sosial dan tata kelola. Penelitian ini membawa perspektif baru dengan menghubungkan keberlanjutan produksi ayam petelur dengan program ketahanan pangan daerah, serta mengintegrasikan data produksi riil dan kebijakan daerah sebagai dasar intervensi. Elahi et al. (2024) membahas kebijakan pertanian hijau di China dalam konteks pengendalian polusi peternakan. Berbeda dari fokus kebijakan lingkungan, penelitian ini berorientasi pada pemberdayaan ekonomi dan sosial peternak ayam petelur di Papua, dengan kebijakan yang mendukung produksi lokal dan memperhatikan pertumbuhan permintaan telur secara nasional. Bettridge et al. (2018) mengangkat pentingnya pendekatan lokal dalam pengembangan ayam kampung berdasarkan adaptasi genetik. Penelitian ini mengarah pada ayam ras petelur komersial, tetapi tetap mengintegrasikan pendekatan lokal melalui regulasi pemerintah daerah dan penguatan kapasitas peternak dalam menghadapi tantangan pasar dan distribusi. Henderson (2005) menyoroti konflik penggunaan lahan antara peternakan dan urbanisasi di Australia. Penelitian ini berbeda karena tidak berbicara soal konflik lahan, melainkan penguatan produksi di daerah rural terpencil melalui pendekatan kolaboratif peternak dan pemerintah lokal demi pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat Papua. Kumar et al. (2021) meneliti dampak peternakan pekarangan terhadap ketahanan pangan dan pemberdayaan perempuan di India. Meski sama-sama membahas ayam sebagai sumber pangan, penelitian ini lebih menekankan skala rumah tangga, sementara penelitian Anda fokus pada pengembangan sektor peternakan ayam petelur berbasis kebijakan daerah dan data produksi, yang

### **1.5. Tujuan.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan program pemberdayaan peternak ayam petelur di Kabupaten Biak Numfor oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor dalam meningkatkan produksi telur di Kabupaten Biak Numfor Provinsi Papua.

## **II. METODE**

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang. Dalam proses penelitian kualitatif, langkah-langkah penting seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data khusus dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tujuan umum, dan seterusnya Creswell (2013). Metode kualitatif dipilih pada penelitian ini karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan peternak ayam petelur dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya lokal di Kabupaten Biak Numfor. Metode kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, dan makna yang dirasakan langsung oleh para peternak, yang tidak dapat diukur hanya dengan data kuantitatif. Selain itu, pendekatan ini fleksibel dan kontekstual, sehingga mampu menangkap dinamika serta kompleksitas yang terjadi di lapangan secara lebih utuh dan mendalam. Sedangkan untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan langkah-langkah dalam pengumpulan data berkaitan dengan pembatasan penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi Creswell (2013).

Menurut Simangunsong (2017:230), data penelitian dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber pertama melalui observasi, wawancara, survei, atau kegiatan lapangan lainnya untuk menjawab rumusan masalah. Sementara itu, data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain, seperti laporan, arsip, buku, jurnal, atau data statistik yang telah dipublikasikan sebelumnya, yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan di Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor pada tanggal 7 Januari hingga 22 Januari.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 6 orang informan yaitu Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor, Kepala Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor, Kepala Bidang Prasarana dan Penyuluhan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor, Kepala Bidang Ketersediaan Pangan dan Distribusi Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor, Ketua Asosiasi Peternak Unggas, serta peternak ayam petelur pemilik kandang percontohan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan, karena beliau membidangi secara langsung program pemberdayaan peternakan ayam petelur sehingga tentunya beliau lebih memahami terkait program pemberdayaan yang dilakukan.

Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *sampling purposive* guna menentukan sampel melalui pertimbangan tertentu. Alasan penggunaan informan ini adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam, relevan, dan kontekstual, yang tidak dapat diperoleh dari sumber data umum. Para informan memiliki kapasitas dan pengalaman yang dapat menjelaskan secara menyeluruh mengenai peran dinas dalam pengembangan peternakan ayam petelur di wilayah tersebut. Analisis penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Suharto (2010) yang menjelaskan konsep pemberdayaan melalui 5P yakni pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan. Teori ini digunakan sebagai alat analisis dalam menelaah bagaimana proses pemberdayaan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor kepada peternak ayam petelur lokal guna meningkatkan produksi telur di Kabupaten Biak Numfor. Analisis data dilakukan secara deskriptif, artinya penelitian ini merupakan sebuah metode yang mendeskripsikan dan menjelaskan situasi dan kondisi yang berhubungan satu sama lain, pendapat-pendapat yang berkembang atau akibat dari masalah yang terjadi. Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna dari suatu peristiwa atau gejala sosial, bukan pada upaya untuk membuat generalisasi yang berlaku luas. Analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2022:243) melalui proses triangulasi data dan mencakup tiga tahapan utama, yaitu: a) Reduksi data, b) Penyajian data, dan c) Penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga tahapan ini berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung, guna memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang ada di lapangan.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam menganalisis pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor, peneliti menggunakan konsep pemberdayaan oleh Suharto (2010) dengan 5 dimensi yakni pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan. Adapun penjelasannya dapat dilihat melalui sub bab berikut ini.

#### **3.1 Pemberdayaan dengan pendekatan Pemungkinan**

Menurut Edi Suharto (2010) pendekatan pemberdayaan dimensi pemungkinan (*enabling*) memiliki peran yang fundamental dalam menciptakan landasan yang kokoh bagi peningkatan produktivitas. Melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, peternak memperoleh kemudahan dalam mengakses berbagai sarana produksi seperti bibit berkualitas, pakan ternak, dan obat-obatan. Regulasi yang mendukung serta infrastruktur yang memadai turut memberikan kepastian usaha, sehingga peternak dapat merencanakan strategi peningkatan produksi dengan lebih baik. Dalam hal ini, peran Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor cukup memberikan manfaat yang besar bagi para peternak dalam mendorong terciptanya iklim usaha peternakan yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan melalui program-program yang mendukung pengembangan sumber daya peternakan di Kabupaten Biak Numfor. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan telah mencoba menciptakan iklim usaha peternakan yang mendukung di Kabupaten Biak Numfor khususnya dalam bidang peternakan ayam petelur seperti pemberian bibit, pakan, kandang. Dengan adanya bantuan tersebut tentu memberikan manfaat bagi para peternak khususnya dalam efisiensi biaya dalam pengelolaan peternakan ayam petelur. Selain adanya bantuan tersebut, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor juga melakukan pelatihan manajemen peternakan sehingga mendukung peningkatan produksi telur menjadi lebih baik lagi.

Namun disisi lain, belum terdapat adanya bantuan dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan dalam mengakses pasar guna distribusi penjualan telur di Kabupaten Biak Numfor atau ke daerah-daerah lain seperti Supiori, Wamena dan Kepulauan Yapen. Sehingga menuntut para peternak untuk menjual hasil produksinya sendiri. Kemampuan dalam mengakses pasar menjadi salah satu hal yang bersifat fundamental dalam distribusi penjualan telur di Kabupaten Biak Numfor. Hal ini dikarenakan dalam persaingan pasar masih ditemukan oknum para peternak besar yang sering memainkan harga telur di pasaran dan mengakibatkan para peternak lain mengalami kerugian. Melihat adanya permasalahan tersebut, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor bersinergi dengan para kelompok peternak mencoba mendirikan sebuah Asosiasi Peternak Unggas Kabupaten Biak Numfor. Dengan adanya Asosiasi tersebut salah satu tugasnya adalah memberikan kemudahan kepada para peternak untuk mengakses pasar salah satunya dengan cara menerapkan sistem satu pintu dalam distribusi telur ke pasaran. Hal ini tentu akan memaksa semua hasil produksi telur yang ada di Biak dikumpulkan kepada asosiasi dan di distribusikan ke pasar sesuai dengan harga yang telah disepakati sehingga tidak merugikan pihak manapun.

### **3.2 Pemberdayaan dengan Pendekatan Penguatan**

Menurut Suharto (2010) menjelaskan bahwa pemberdayaan melalui pendekatan penguatan berfungsi dalam membangun kapasitas kelompok usaha dalam hal ini peternak. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis memungkinkan peternak untuk mengadopsi praktik manajemen peternakan modern yang lebih efisien. Penguasaan teknologi dan inovasi baru membuka peluang bagi optimalisasi produksi, sementara peningkatan kemampuan manajerial membantu peternak mengelola sumber daya dengan lebih efektif. Kombinasi pengetahuan teknis dan manajerial ini menjadi modal penting dalam upaya peningkatan produktivitas. Dengan adanya penguatan kepada kelompok peternak ayam petelur tentunya akan memberikan stimulus terhadap peningkatan produksi telur di Kabupaten Biak Numfor.

Adapun program penguatan peternak ayam petelur yang dilakukan di Kabupaten Biak Numfor yakni melalui pelatihan manajemen peternakan, pengelolaan pakan, dan kesehatan ayam. Namun, kegiatan pelatihan ini dilakukan hanya sekali tepatnya pada tahun 2020 kemudian setelahnya pelatihan diberikan kepada para peternak apabila membutuhkan. Program pemberdayaan yang dilakukan pemberdayaan melalui pendekatan penguatan di Kabupaten Biak Numfor telah cukup membantu para peternak untuk terus mengembangkan kapasitas peternakannya melalui kesehatan ayam yang terjaga, pola makan yang teratur serta manajemen peternakan yang baik sehingga dapat memperoleh hasil produksi yang lebih maksimal. Selain itu, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan juga memberikan kemandirian kepada para peternak yang ada dengan tetap memantau dan membantu para peternak melalui para penyuluh peternakan yang ada di dinas kepada para peternak yang mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan dalam mengelola peternakannya.

### **3.3 Pemberdayaan dengan Pendekatan Perlindungan**

Menurut Edi Suharto (2010) pemberdayaan melalui pendekatan perlindungan memberikan jaminan keamanan usaha sebagai faktor penting yang mendorong usahanya. Dalam hal ini, perlindungan dapat diberikan kepada peternak dalam berinvestasi guna meningkatkan kapasitas produksi. Adanya jaminan harga dan perlindungan dari persaingan tidak sehat memberikan kepastian ekonomi yang memotivasi peternak untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi. Dengan adanya hal tersebut tentunya akan mampu membantu meminimalisir risiko yang dapat mengganggu produktivitas.

Pemerintah Kabupaten Biak Numfor melalui Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor melihat potensi pengembangan ayam ras petelur sebagai sebuah hal yang perlu memperoleh perlindungan demi menciptakan swadaya telur di Kabupaten Biak Numfor. Namun sejauh ini salah satu langkah baik yang dilakukan pemerintah Biak Numfor yang telah didukung oleh Menteri Pertanian adalah melalui amanat dari SK Mentan Nomor: 600/kpts/PK.320/9/2017 dan Peraturan Bupati Biak Numfor Nomor 80 Tahun 2016 Tentang Mekanisme Pengawasan Keluar dan Masuk Bahan Makanan Asal Hewan, Bupati Kabupaten Biak Numfor di tahun 2021 mengeluarkan Surat Edaran Bupati Biak Nomor 44.4/109 Tentang Mempertahankan Papua Bebas Penyakit Afian Influenza (AI) dan Pengembangan Usaha Peternakan Lokal di Kabupaten Biak Numfor. Adapun isi dari surat edaran

tersebut adalah sebagai berikut:

1. Setiap orang atau Badan Usaha yang memasukkan atau mengeluarkan hewan dan produknya (Telur dan Daging) dari dan ke Kabupaten Biak Numfor wajib memiliki ijin Rekomendasi dari Pemerintah Kabupaten Biak Numfor melalui Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor
2. Setiap Pengeluaran dan Pemasukan Hewan dan Produknya di Kabupaten Biak Numfor berdasarkan perhitungan ketersediaan dan Kebutuhan
3. Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor berwenang melakukan pengawasan terhadap keluar dan masuknya hewan dan produknya melalui bandara, Pelabuhan, dan yang beredar di pasar, toko distributor ataupun kios-kios pengecer
4. Setiap orang atau Badan Usaha yang terbukti melanggar surat edaran ini akan dikenai sanksi berupa teguran lisan dan tertulis, penyitaan terhadap barang bukti, penghentian sementara kegiatan serta pencabutan izin usaha
5. Demikian untuk menjadi perhatian dan dilaksanakan

Sumber: Surat Edaran Bupati Biak Numfor Nomor 443.4/109 Tentang Mempertahankan Papua bebas Afian Influenza (AI) dan Pengembangan Usaha Peternakan Lokal di Kabupaten Biak Numfor

Berdasarkan surat edaran tersebut Bupati Kabupaten Biak Numfor mendukung usaha para peternak ayam petelur di Kabupaten Biak Numfor dalam mewujudkan kemandirian pangan dengan membatasi masuknya hewan ternak yang diimpor dari daerah lain di luar Kabupaten Biak Numfor. Pembatasan tersebut dilaksanakan dengan pengawasan penuh dari pemerintah Kabupaten Biak Numfor karena setiap hewan ternak yang masuk seluruhnya harus dilaporkan kepada pemerintah melalui Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor sehingga dapat dikendalikan dan tidak merugikan para peternak lokal khususnya para peternak ayam petelur.

Selain itu, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor juga bersinergi dengan para peternak ayam petelur yang ada dengan membentuk Asosiasi Peternak Unggas guna melindungi berbagai kepentingan para peternak serta membantu dan memudahkan para peternak dalam mengelola dan mendistribusikan hasil produksi telur yang dihasilkan. Namun, asosiasi tersebut baru akan diresmikan pemerintah Kabupaten Biak Numfor pada kisaran bulan Maret atau April 2025 mendatang. Padahal pada hakikatnya organisasi ini sangat dibutuhkan para peternak ayam petelur khususnya para peternak kecil yang ada di Kabupaten Biak Numfor.

Disisi lain, para peternak masih mengharapkan perlu adanya respon pemerintah yang tanggap untuk melihat situasi yang ada di pasaran terhadap pendistribusian telur di Kabupaten Biak Numfor yang masih ditemukan adanya tantangan akibat dari ulah para oknum peternak besar yang melakukan persaingan tidak sehat di pasaran. Hal ini perlu ditindaklanjuti agar kedepannya para peternak dapat memperoleh pendapatan yang lebih baik dari hasil peternakan ayam petelur yang mereka kelola selama ini. Maka dari itu, selain membuat regulasi yang melindungi para peternak pemerintah juga harus memberikan dukungan penuh terhadap setiap inisiasi dari para peternak yang dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan peternakan ayam petelur yang ada di Kabupaten Biak Numfor. Sehingga kedepannya kebutuhan akan pasokan telur ayam dapat diperoleh melalui hasil peternakan lokal yang ada di Kabupaten Biak Numfor.

Menurut Arsyad dalam Subandi (2011:119-120), Peran pemerintah daerah sebagai fasilitator, yaitu pemerintah daerah bertindak sebagai fasilitator untuk dapat mempercepat pembangunan melalui perbaikan lingkungan di daerahnya. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan sektor peternakan ayam petelur yang efektif dan berkelanjutan. Sarana dan prasarana yang dimaksud mencakup berbagai fasilitas pendukung yang mendukung kelancaran operasional peternakan, seperti ketersediaan kandang yang layak, penyediaan pakan

### **3.4 PEMBERDAYAAN DENGAN PENDEKATAN PENYOKONGAN**

Menurut Edi Suharto (2010) pendekatan dimensi penyokongan (*supporting*) adalah dengan memberikan dukungan dalam upaya peningkatan kualitas usaha melalui berbagai bentuk bantuan dan fasilitasi. Dalam dunia peternakan hal ini dapat diwujudkan melalui kemudahan dalam akses

terhadap modal usaha sehingga memungkinkan peternak melakukan investasi pada peralatan dan teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi produksi. Melalui pendekatan tersebut peneliti melihat usaha yang telah dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Kabupaten Biak Numfor dinilai cukup baik dengan adanya bantuan fasilitas peternakan serta pelatihan kepada para peternak lokal tentang pengelolaan peternakan ayam petelur. Adapun berbagai fasilitas penyokong usaha peternakan ayam petelur yang telah diberikan oleh dinas kepada para peternak lokal antara lain yaitu kandang baterai galvanis, pakan ayam serta bibit ayam fase pullet. Pendampingan teknis yang berkelanjutan juga membantu peternak dalam mengatasi berbagai kendala produksi, sementara akses pasar yang terjamin mendorong peningkatan kapasitas usaha. Program tersebut tentunya akan membuka peluang bagi berpengaruh pada peningkatan produktivitas. Adapun daftar nama peternak ayam petelur penerima bantuan dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor berupa pakan, kandang baterai galvanis dan bibit ayam fase pullet adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Daftar Penerima Bantuan Ternak Ayam Petelur Fase Pullet**  
**Kabupaten Biak Numfor Tahun 2023**

No	Nama Peternak	Alamat Kampung/ Kelurahan	Distrik	Jumlah (ekor)
1.	Teryanus Sroyer	Darmopis	Samofa	500
2.	Achnes S. Fonataba	Brambaken	Samofa	350
3.	Samparisna Kbarek	Brambaken	Samofa	300
4.	Alan Kapisa	Sorido	Biak Kota	300
5.	Nurbawanti Ningsih	Mandouw	Samofa	100
6.	Barri M. Ronsumbre	Mnubabo	Biak Kota	200
7.	Yanto Sanadi	Warberik	Biak Barat	350
8.	Dedi Fredi Kurni	Yafdas	Samofa	250
9.	Adolof Sroyer	Samau	Biak Kota	300
10.	Mario F. Tambunan	Sumberker	Samofa	100
11.	Kelompok Imboyawi	Mandouw	Samofa	4050
12.	Fonny Dondok	Sumberker	Samofa	400
13.	Ruslan	Fandoi	Biak Kota	100
14.	Agung Warikar	Babrimbo	Biak Kota	300
15.	Abraham Kbarek	Yafdas	Samofa	200
16.	Rendi Y. Patipelohi	Brambaken	Samofa	500
17.	Jimmi C. Krobo	Brambaken	Samofa	100
18.	Silva Marandof	Swapodibo	Biak Kota	100
19.	Yulce Randongkir	Yafdas	Samofa	100
20.	Yosef J. Wambrauw	Insrom	Biak Kota	100
21.	Komsun Hariadi	Mansinyas	Samofa	200
22.	Fonny M. Rumberar	Karang Mulya	Samofa	300
23.	Yuseliana L. Awak	Yafdas	Samofa	100
24.	Yan Domeng	Yafdas	Samofa	200
25.	Yosef Marin	Kamorfuur	Samofa	300
26.	Adolof Rumpaidus	Paray	Biak Kota	100
27.	Hambran Petingko	Mandala	Biak Kota	200
28.	Lukman Hakim	Moibaken	Yendidori	100
29.	Kiki Andreas Saputra	Moibaken	Yendidori	100
30.	Suramin	Moibaken	Yendidori	200
31.	Saswito	Sumberker	Samofa	200
32.	A.Alberth Rumpaidus	Paray	Biak Kota	150
33.	Netha F. P. Maryen	Kajasbo	Biak Timur	150
34.	Adriaanson F. Mosby	Kajasbo	Biak Timur	200

No	Nama Peternak	Alamat Kampung/ Kelurahan	Distrik	Jumlah (ekor)
35.	Alfa Rumbiak	Ruar	Biak Timur	100
36.	Stengly Adi Rumbiak	Ambroben	Biak Kota	100
37.	Friska Tambunan	Sumberker	Samofa	100
38.	Janny K. Lakopessy	Sorido	Biak Kota	100
39.	Hulda Marandof	Paray	Biak Kota	100
40.	Matheus M. Kbarek	Yafdas	Samofa	100
41.	Yusita Dora Kbarek	Yafdas	Samofa	100
42.	Sampari F. Sroyer	Darfuur	Samofa	100
43.	Yunita Kbarek	Madirai	Samofa	100
44.	Sumiati H. Arwam	Maryendi	Samofa	100
45.	Marike Olga Ohee	Yafdas	Samofa	100
46.	Aristoteles A. Korwa	Sorido	Biak Kota	100
47.	Jems Christian Riyoly	Adainasnosen	Samofa	150
48.	Armagen H. Matheos	Brambaken	Biak Kota	100
49.	Anita Frida Fonataba	Brambaken	Samofa	100
50.	Ester Randongkir	Yafdas	Samofa	100
51.	Engel Berth R. Swabra	Padwa Sub	Yendidori	200
52.	Titus Ariks Amunauw	Samofa	Samofa	200
53.	Welly Walela	Samofa	Samofa	150
54.	Timotius Penasifu	Moibaken	Yendidori	250
55.	Absalom Rumkorem	Yanberok	Biak Timur	100
56.	Yusak Rumbiak	Mandouw	Samofa	300
57.	Korinus Mofu	Moibaken	Yendidori	250
58.	Frengky Wakum	Brambaken	Samofa	100
59.	Dolfinus Syabes	Moibaken	Yendidori	250
60.	Sem Ham Y. Penasifu	Moibaken	Yendidori	250
61.	Berthus Mayor	Kanaan	Biak Barat	100
<b>JUMLAH (ekor)</b>				<b>15.000</b>

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor

Tabel 2

**Penerima Pakan Ternak Ayam Petelur (Otsus)  
Kabupaten Biak Numfor Tahun 2023**

No	Nama Peternak	Alamat Kampung/ Kelurahan	Distrik	Jumlah (zak)
1.	Teryanus Sroyer	Darmopis	Samofa	31
2.	Achnes S. Fonataba	Brambaken	Samofa	39
3.	Samparisna Kbarek	Brambaken	Samofa	21
4.	Alan Kapisa	Sorido	Biak Kota	41
5.	Nurbawanti Ningsih	Mandouw	Samofa	8
6.	Barri M. Ronsumbre	Mnubabo	Biak Kota	16
7.	Yanto Sanadi	Warberik	Biak Barat	22
8.	Dedi Fredi Kurni	Yafdas	Samofa	40
9.	Adolof Sroyer	Samau	Biak Kota	37
10.	Mario F. Tambunan	Sumberker	Samofa	5
11.	Kelompok Imboyawi	Mandouw	Samofa	356
12.	Fonny Dondok	Sumberker	Samofa	31
13.	Ruslan	Fandoi	Biak Kota	9

No	Nama Peternak	Alamat Kampung/ Kelurahan	Distrik	Jumlah (zak)
14.	Agung Warikar	Babrimbo	Biak Kota	50
15.	Abraham Kbarek	Yafdas	Samofa	14
16.	Rendi Y. Patipelohi	Brambaken	Samofa	26
17.	Jimmi C. Krobo	Brambaken	Samofa	8
18.	Silva Marandof	Swapodibo	Biak Kota	8
19.	Yulce Randongkir	Yafdas	Samofa	18
20.	Yosef J. Wambrauw	Insrom	Biak Kota	12
21.	Komsun Hariadi	Mansinyas	Samofa	14
22.	Fonny M. Rumarar	Karang Mulya	Samofa	22
23.	Yuseliana L. Awak	Yafdas	Samofa	8
24.	Yan Domeng	Yafdas	Samofa	24
25.	Yosef Marin	Kamorfuvar	Samofa	10
26.	Adolof Rumpaidus	Paray	Biak Kota	8
27.	Hambran Petingko	Mandala	Biak Kota	30
28.	Lukman Hakim	Moibaken	Yendidori	7
29.	Kiki Andreas Saputra	Moibaken	Yendidori	7
30.	Suramin	Moibaken	Yendidori	7
31.	Saswito	Sumberker	Samofa	10
32.	A.Alberth Rumpaidus	Paray	Biak Kota	10
33.	Netha F. P. Maryen	Kajasbo	Biak Timur	10
34.	Adriaanson F. Mosby	Kajasbo	Biak Timur	10
35.	Alfa Rumbiak	Ruar	Biak Timur	10
36.	Stengly Adi Rumbiak	Ambroben	Biak Kota	7
37.	Friska Tambunan	Sumberker	Samofa	7
38.	Janny K. Lakopessy	Sorido	Biak Kota	7
39.	Hulda Marandof	Paray	Biak Kota	7
40.	Matheus M. Kbarek	Yafdas	Samofa	7
41.	Yusita Dora Kbarek	Yafdas	Samofa	7
42.	Sampari F. Sroyer	Darfuar	Samofa	7
43.	Yunita Kbarek	Madirai	Samofa	7
44.	Sumiati H. Arwam	Maryendi	Samofa	7
45.	Marike Olga Ohee	Yafdas	Samofa	7
46.	Aristoteles A. Korwa	Sorido	Biak Kota	10
47.	Jems Christian Riyoly	Adainasnosen	Samofa	7
48.	Armagen H. Matheos	Brambaken	Biak Kota	7
49.	Anita Frida Fonataba	Brambaken	Samofa	7
50.	Ester Randongkir	Yafdas	Samofa	22
51.	Engel Berth R. Swabra	Padwa Sub	Yendidori	10
52.	Titus Ariks Amunauw	Samofa	Samofa	7
53.	Welly Walela	Samofa	Samofa	10
54.	Timotius Penasifu	Moibaken	Yendidori	7
55.	Absalom Rumkorem	Yanberok	Biak Timur	5
56.	Yusak Rumbiak	Mandouw	Samofa	10
57.	Korinus Mofu	Moibaken	Yendidori	13
58.	Frengky Wakum	Brambaken	Samofa	13
59.	Dolfinus Syabes	Moibaken	Yendidori	13
60.	Sem Ham Y. Penasifu	Moibaken	Yendidori	10
61.	Berthus Mayor	Kanaan	Biak Barat	20
62.	Didik Priyatno	Samofa	Samofa	10

No	Nama Peternak	Alamat Kampung/ Kelurahan	Distrik	Jumlah (zak)
<b>JUMLAH (zak)</b>				<b>1.230</b>

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor

**Tabel 3**  
**Penerima Kandang Baterai Galvanis 4 Pintu**  
**Kabupaten Biak Numfor Tahun 2023**

No	Nama Peternak	Alamat Kampung/ Kelurahan	Distrik	Jumlah (set)
1.	Beni Naap	Napdori	Swandiwe	25
2.	Teryanus Sroyer	Darmopis	Samofa	25
3.	Achnes S. Fonataba	Brambaken	Samofa	25
4.	Alan Kapisa	Sorido	Biak Kota	13
5.	Nurbawanti Ningsih	Mandouw	Samofa	69
6.	Yanto Sanadi	Warberik	Biak Barat	19
7.	Dedi Fredi Kurni	Yafdas	Samofa	25
8.	Adolof Sroyer	Samau	Biak Kota	13
9.	Hulda Marandof	Paray	Biak Kota	5
10.	Mario F. Tambunan	Sumberker	Samofa	125
11.	Kelompok Imboyawi	Mandouw	Samofa	25
12.	Fonny Dondok	Sumberker	Samofa	13
13.	Ruslan	Fandoi	Biak Kota	50
14.	Agung Warikar	Babrimbo	Biak Kota	25
15.	Abraham Kbarek	Yafdas	Samofa	25
16.	Fernando D. Ronsumbre	Swapodibo	Biak Kota	25
17.	Rendi Y. Patipelohi	Brambaken	Samofa	13
18.	Jimmi C. Krobo	Brambaken	Samofa	13
19.	Yulce Randongkir	Yafdas	Samofa	13
20.	Yosef J. Wambrauw	Insrom	Biak Kota	25
21.	Komsun Hariadi	Mansinyas	Samofa	13
22.	Adolof Rumpaidus	Paray	Biak Kota	32
0	Sem Ham Yafeth Penasifu	Moibaken	Yendidori	25
24.	Didik Prayitno	Brambaken	Samofa	19
25.	Jems Christian Riyoly	Adainasnosen	Samofa	32
26.	Korinus Mofu	Moibaken	Yendidori	13
27.	Suramin	Moibaken	Yendidori	25
28.	Hambran Petingko	Mandala	Biak Kota	25
29.	Yusak Rumbiak	Mandouw	Samofa	32
30.	Timotius Penasifu	Moibaken	Yendidori	25
31.	Saswito	Sumberker	Samofa	13
32.	Armagen Helen Matheos	Brambaken	Samofa	13
33.	Ester Randongkir	Yafdas	Samofa	25
34.	Engel Berth R. Swabra	Padwa Sub	Yendidori	32
35.	Dolfinus Syabes	Moibaken	Yendidori	13
36.	Absalom Rumkorem	Yanberok	Biak Timur	13
37.	Berthus Mayor	Kanaan	Biak Barat	10
38.	Yalon Kbarek	Yafdas	Samofa	69
39.	Mayreen Santoso	Snerbo	Samofa	25
40.	Yan Domeng	Yafdas	Samofa	13

No	Nama Peternak	Alamat Kampung/ Kelurahan	Distrik	Jumlah (set)
<b>JUMLAH (set)</b>				<b>1.038</b>

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor

Dengan adanya berbagai bantuan tersebut tentu menunjukkan adanya kemauan besar pemerintah untuk mendorong perkembangan peternakan ayam petelur di Kabupaten Biak Numfor. Akan tetapi, tidak seluruh peternak yang memperoleh bantuan tersebut melainkan hanya beberapa peternak yang telah terdaftar dan bantuan berupa kandang baterai galvanis hanya diberikan kepada beberapa peternak yang belum pernah mendapat bantuan kandang ataupun peternak yang kekurangan kandang pada peternakannya. Semua bantuan tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan para peternak secara maksimal khususnya pakan dikarenakan kemampuan dana yang dimiliki oleh pemerintah. Padahal kebutuhan pakan merupakan salah satu yang memiliki harga tertinggi dan dibutuhkan oleh para peternak setiap harinya. Pada dasarnya pemerintah Kabupaten Biak Numfor telah berupaya sebaik mungkin dalam memberikan penyokongan kepada para peternak dalam memberikan bantuan fasilitas berupa pakan dan lain-lain. Namun pada kenyataannya, bantuan tersebut belum mampu sepenuhnya dalam mengatasi kebutuhan akan peternakan ayam petelur di Kabupaten Biak Numfor akibat dari kemampuan dana yang dimiliki oleh pemerintah. Sehingga perlu dilakukan peninjauan Kembali khususnya terhadap fasilitas dan bantuan apa saja yang betul-betul sesuai dan dibutuhkan di lapangan sehingga bantuan yang diberikan bisa tepat sasaran dan memberikan manfaat dalam kemajuan peternakan ayam petelur di Kabupaten Biak Numfor kedepannya

### 3.5 Pemberdayaan dengan pendekatan Pemeliharaan

Edi Suharto (2010) mengemukakan bahwa aspek pemeliharaan (*fostering*) berarti usaha pemberdayaan yang dilakukan memberikan jaminan terhadap keberlanjutan usaha dan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Jika dikaitkan dengan konteks yang dibahas, hal ini juga mencakup upaya peningkatan produktivitas dalam jangka panjang. Sehingga melalui pengelolaan lingkungan peternakan yang baik, peternak dapat mempertahankan kondisi optimal bagi produksi tanpa merusak ekosistem yang ada. Proses tersebut tentu membantu peternak dalam pengembangan peternakan berkelanjutan dan peningkatan produktivitas dapat diwariskan dan dikembangkan lebih lanjut oleh generasi peternak berikutnya.

Salah satu upaya dalam menindaklanjuti dan menjaga keberlanjutan usaha peternakan adalah dengan menjaga kualitas sanitasi kandang yang mana hal ini berkaitan dengan pembersihan kandang secara rutin, perawatan peralatan yang digunakan, lingkungan yang bersih serta pemberian disinfektan secara rutin. Hal ini dimaksudkan agar kualitas dan kebersihan kandang dapat terjaga dikarenakan ini merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kesehatan ayam dan keberlangsungan hidup ayam petelur yang dipelihara. Dengan kondisi yang sehat, tentunya ayam akan memberikan hasil yang lebih maksimal dengan jangka waktu hidup lebih lama sehingga mendorong keberlanjutan usaha yang lebih baik lagi.

Berdasarkan pemahaman diatas peneliti menemukan bahwa realitas di lapangan masih belum menunjukkan adanya komitmen yang dimiliki para peternak dalam keberlanjutan usaha peternakan yang ditekuni. Hal ini dikarenakan masih ditemukan adanya usaha peternakan ayam petelur yang cenderung belum memperhatikan dan mengelola sanitasi peternakan yang ada. Akibatnya kandang ayam petelur menjadi kotor dan menjadi sumber penyakit yang menurunkan hasil produktivitas telur yang dihasilkan. Selain itu, limbah hasil peternakan juga menjadi penyebab pencemaran lingkungan sekitar kandang. Dari pernyataan peneliti dapat mengetahui bahwa keberlanjutan usaha peternakan ayam petelur melalui pendekatan pemeliharaan di Kabupaten Biak Numfor masih menjadi salah satu permasalahan yang cukup kompleks yang dialami oleh para peternak khususnya yang memiliki lahan peternakan di lingkungan perumahan. Hal ini tentu harus menjadi perhatian khusus dari peternak dan pemerintah Kabupaten Biak Numfor sehingga usaha peternakan yang ditekuni bisa berkelanjutan dan tidak memberikan dampak buruk bagi lingkungan sekitar.

Adapun usaha yang dapat dilakukan pemerintah Kabupaten Biak Numfor adalah dengan

menyediakan lahan peternakan yang layak sehingga para peternak tidak kesulitan dalam mengelola kandang yang sempit. Karena selain dapat mengalami kesulitan dalam mengelola sanitasi, adanya peternakan yang kotor di lingkungan perumahan tentu akan mengganggu warga sekitar dengan adanya aroma yang kurang menyenangkan bagi warga. Selain perhatian dari pemerintah, diperlukan juga usaha dari para peternak untuk terus memperhatikan dan mengutamakan pembuatan sanitasi peternakan yang baik, pemantauan kandang secara berkala dan pemberian vaksin rutin agar ternak yang dimiliki tidak terjangkit penyakit

### **3.6 Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Dalam Pengembangan Peternakan Ayam Petelur Di Kabupaten Biak Numfor**

#### **1. Faktor Pendukung**

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan peternakan ayam petelur, faktor pendukung yang dapat memudahkan dalam pengembangan ekonomi lokal masyarakat antara lain adalah kemampuan pegawai dinas dalam pemberian pelatihan dan pendampingan yang mana para penyuluh telah cukup baik dalam mengkordinasikan setiap program yang dijalankan kepada para peternak sehingga mempermudah pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan. Disamping itu, pemberian bantuan sarana dan prasarana peternakan seperti pemberian bibit ayam fase pullet, pakan dan kandang baterai galvanis sangat membantu para peternak dalam mendorong peningkatan kapasitas peternakan lokal. Hal ini juga didukung dengan tingginya semangat dan motivasi para peternak dalam meningkatkan usaha peternakan yang mereka kelola dan mereka senantiasa berharap dapat meningkatkan produksi telur yang berkualitas, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Faktor pendukung lain yang dapat dilihat adalah dengan dibentuknya Asosiasi Peternak Unggas Kabupaten Biak Numfor yang bertujuan untuk membantu para peternak dalam mengembangkan usaha peternakannya serta memberikan perlindungan untuk setiap kepentingan peternak.

#### **2. Faktor Penghambat**

Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan kepada para peternak ayam petelur di Kabupaten Biak Numfor tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan tidak jarang program pemberdayaan ini dihadapi dengan beberapa faktor penghambat keterbatasan modal dalam memperoleh pakan ternak berkualitas sehingga tidak jarang ternak mereka menjadi kesulitan memperoleh pangan yang berkualitas. Selain itu, lokasi peternakan yang kurang memadai yang berdekatan dengan lingkungan perumahan, sehingga resiko kontaminasi dan penyebaran penyakit menjadi semakin tinggi. Kondisi ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menciptakan lingkungan yang tidak sehat bagi ayam, dan pada gilirannya, mempengaruhi kesehatan dan produktivitas mereka. Ruang yang sempit dapat menghalangi sirkulasi udara yang baik, mengakibatkan penumpukan bau dan kelembapan yang dapat menciptakan kondisi yang ideal bagi berkembangnya penyakit. Ketika ayam hidup dalam kondisi yang tidak nyaman dan terpapar stres, produktivitas mereka dalam memproduksi telur dapat menurun drastis. Faktor penghambat lain dapat dilihat pada kerap terjadinya fluktuasi harga pakan yang salah satu penyebab utamanya adalah terdapat adanya oknum distributor pakan yang kerap mempermainkan harga pakan. Ini dikarenakan para distributor ini merupakan salah satu peternak besar yang turut bersaing dalam penjualan telur di Kabupaten Biak Numfor. Fluktuasi harga pakan dan telur dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi peternak ayam petelur secara signifikan, karena biaya pakan adalah salah satu pengeluaran terbesar dalam usaha peternakan ini. Ketika harga pakan melonjak, peternak harus menanggung biaya produksi yang lebih tinggi tanpa jaminan bahwa harga telur akan mengikuti kenaikan tersebut. Bahkan pada saat harga telur tinggi, peternak sering kali kesulitan untuk memperoleh keuntungan yang optimal karena sebagian besar pendapatan mereka tergerus oleh biaya pakan.

#### **3.6. Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan peternak ayam petelur di Kabupaten Biak Numfor dan mengintegrasikan lima dimensi pemberdayaan menurut Suharto (2010), yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Pendekatan ini memberikan kebaruan karena menyatukan dimensi sosial, ekonomi, dan kelembagaan dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Tidak hanya mengkaji aspek produksi, penelitian ini juga

menyoroti faktor eksternal seperti peran pemerintah dalam membatasi distribusi telur dari luar daerah, membentuk asosiasi peternak, serta memberikan pendampingan dan bantuan teknis untuk menjamin keberlanjutan usaha peternakan skala kecil. Jika dibandingkan dengan penelitian Lestari dan Maimunah (2023) yang hanya menitikberatkan pada pengaruh faktor input produksi—seperti jumlah ayam, pakan, tenaga kerja, dan luas kandang—terhadap hasil produksi telur, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih luas. Penelitian Lestari dan Maimunah bersifat kuantitatif dan teknis, sedangkan penelitian ini bersifat kualitatif dan sosiologis, dengan menekankan pentingnya intervensi kelembagaan dan dukungan pemerintah sebagai faktor penentu keberhasilan peternak. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan bahwa meskipun input produksi tersedia, tanpa adanya perlindungan dari arus distribusi telur luar daerah dan penguatan kelembagaan lokal, peternak tetap menghadapi kerentanan yang tinggi.

Lebih lanjut, penelitian Rahmawati et al. (2016) mengangkat peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan kapasitas peternak melalui pendekatan kelembagaan dan pelayanan teknis. Namun, studi tersebut belum membahas secara mendalam bagaimana peran pemerintah dapat melindungi peternak dari praktik ekonomi pasar yang eksploitatif, seperti masuknya telur dari luar daerah tanpa regulasi yang jelas. Penelitian ini memperluas cakupan dengan menunjukkan bahwa keberdayaan peternak juga sangat dipengaruhi oleh ketegasan regulasi pemerintah dalam melindungi pasar lokal, yang diwujudkan melalui surat edaran dan pembatasan distribusi telur dari luar wilayah, suatu aspek yang tidak menjadi fokus dalam penelitian Rahmawati et al. Penelitian Ahmad et al. (2023) lebih menekankan strategi peningkatan usaha melalui penguatan internal peternak seperti peningkatan modal, sarana-prasarana, dan pengembangan kelembagaan kelompok. Akan tetapi, penelitian ini menambahkan dimensi perlindungan dan pemeliharaan sebagai elemen penting dalam memastikan keberlanjutan usaha. Misalnya, penelitian ini menunjukkan pentingnya pelestarian lingkungan sekitar kandang dan perhatian terhadap limbah peternakan sebagai bentuk tanggung jawab sosial peternak yang belum disentuh oleh Ahmad et al. Penelitian ini juga menggambarkan perlunya adanya mekanisme penyokong jangka panjang seperti subsidi pakan dan pengawasan dari dinas teknis untuk memastikan peternak tidak hanya berkembang secara ekonomi, tetapi juga secara kelembagaan dan ekologis. Selanjutnya, temuan dari Suhendi (2021) yang membahas peran Satpol PP dalam menjaga kewibawaan pemerintah melalui penegakan peraturan daerah lebih berorientasi pada aspek ketertiban dan sanksi hukum. Penelitian ini mengambil pendekatan berbeda dengan menekankan peran Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan dalam mendampingi peternak secara partisipatif dan dialogis. Alih-alih pendekatan koersif, penelitian ini justru menekankan pentingnya pendekatan fasilitatif oleh pemerintah dalam memberdayakan peternak sebagai pelaku usaha mikro yang rentan terhadap fluktuasi pasar dan tekanan eksternal. Di sinilah letak kebaruan pendekatan kelembagaan yang lebih bersifat sosial inklusif.

Perbedaan mencolok lainnya juga terlihat dalam perbandingan dengan studi Azhar dan Yusriadi (2020) yang menitikberatkan pada bantuan modal sebagai faktor utama peningkatan kesejahteraan petani. Dalam konteks penelitian ini, bantuan modal memang penting, tetapi tidak cukup apabila tidak dibarengi dengan pendampingan teknis yang berkelanjutan, pembinaan kelembagaan, dan kebijakan yang berpihak kepada peternak kecil. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa pendekatan pemberdayaan harus dilakukan secara sistemik dan multisektor, tidak hanya melalui intervensi ekonomi. Penelitian Putri dan Rasyid (2022) meneliti kemitraan dalam usaha peternakan ayam, khususnya dalam konteks kerja sama antara peternak dan pihak swasta. Namun di Kabupaten Biak Numfor, berdasarkan temuan penelitian ini, pola kemitraan tersebut belum terbentuk dengan baik. Peternak masih bergantung pada inisiatif pemerintah daerah, baik dalam hal permodalan, pelatihan, maupun distribusi produk. Hal ini menunjukkan bahwa model pemberdayaan yang digunakan masih bersifat top-down dan belum melibatkan sektor swasta secara aktif, yang menjadi salah satu kelemahan struktural dalam pengembangan peternakan di wilayah ini. Fitriani et al. (2019) lebih fokus pada aspek manajemen pakan dan produktivitas ayam, tetapi belum mengaitkannya dengan faktor eksternal seperti kebijakan daerah, pembinaan kelembagaan, atau kondisi sosial ekonomi peternak. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa pemberdayaan peternak tidak dapat dipisahkan dari intervensi kebijakan yang melindungi dan memfasilitasi usaha peternakan secara menyeluruh. Termasuk di dalamnya adalah pelatihan tentang dampak lingkungan dari kegiatan peternakan serta pentingnya menjaga hubungan sosial yang

harmonis antara peternak dan masyarakat sekitar. Studi Harahap (2020) mengenai integrasi pertanian dan peternakan juga kurang menyoroti dinamika lokal seperti keterbatasan akses terhadap pasar, minimnya kelompok usaha bersama, serta peran fasilitatif pemerintah daerah. Penelitian ini justru mengangkat bahwa peternak di Biak Numfor menghadapi tantangan geografis dan logistik yang cukup besar, sehingga pendekatan integratif harus disesuaikan dengan kondisi kepulauan yang memiliki karakteristik tersendiri. Ini menjadi pembeda penting yang menguatkan urgensi kebijakan lokal berbasis konteks wilayah.

Secara keseluruhan, kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada pendekatan multi-dimensi yang menggabungkan unsur sosial, kelembagaan, teknis, dan regulatif dalam kerangka pemberdayaan peternak ayam petelur. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan literatur pemberdayaan masyarakat, tetapi juga memberikan rekomendasi nyata kepada pemangku kebijakan mengenai pentingnya desain kebijakan yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi jangka panjang. Dengan demikian, dibandingkan seluruh penelitian sebelumnya, studi ini lebih komprehensif dan kontekstual, terutama dalam menggambarkan kondisi peternakan rakyat di daerah tertinggal dan kepulauan seperti Kabupaten Biak Numfor.

### **3.7. Diskusi Temuan Menarik Lainnya**

Salah satu temuan menarik dari pembahasan mengenai pemberdayaan peternak ayam petelur di Kabupaten Biak Numfor adalah tumbuhnya kesadaran para peternak terhadap dampak lingkungan dari kegiatan peternakan. Meskipun awalnya pengelolaan limbah kandang belum menjadi perhatian utama, seiring adanya pembinaan dari pihak Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, beberapa peternak mulai menerapkan praktik pengolahan kotoran ayam menjadi pupuk organik. Kesadaran ini mencerminkan adanya perubahan cara pandang dari sekadar mengejar keuntungan produksi menjadi mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan. Ini menjadi langkah awal yang penting menuju sistem peternakan berkelanjutan yang ramah lingkungan. Temuan lain yang cukup signifikan adalah munculnya inisiatif swadaya dari sebagian peternak untuk membentuk kelompok usaha peternakan. Kelompok-kelompok ini, meski belum formal dan terdaftar secara hukum, telah menjadi sarana efektif bagi peternak untuk saling bertukar informasi, membeli pakan secara kolektif, serta saling membantu dalam mengatasi kendala teknis seperti penyakit ayam atau fluktuasi harga telur. Inisiatif ini menunjukkan adanya semangat solidaritas dan kemandirian yang tumbuh dari bawah, yang jika difasilitasi dengan baik dapat berkembang menjadi koperasi atau lembaga ekonomi lokal yang berkelanjutan dan mandiri.

## **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan peternak ayam petelur di Kabupaten Biak Numfor menunjukkan berbagai dinamika positif sekaligus tantangan yang kompleks. Secara umum, intervensi dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan telah berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas produksi peternak melalui penyuluhan, pemberian bantuan, dan pendampingan teknis. Hal ini berdampak pada peningkatan hasil produksi telur dan berkembangnya kesadaran peternak terhadap manajemen usaha yang lebih efisien dan berorientasi keberlanjutan. Selain itu, munculnya kesadaran lingkungan dalam pengelolaan limbah kandang, terbentuknya kelompok usaha secara swadaya, serta peran aktif perempuan dalam kegiatan peternakan menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan mulai menyentuh aspek sosial dan kultural masyarakat. Namun demikian, masih terdapat sejumlah hambatan yang perlu segera diatasi, seperti ketergantungan pada pakan dari luar daerah, distribusi bantuan yang tidak tepat sasaran, dan minimnya dukungan khusus bagi kelompok perempuan peternak. Selain itu, ketiadaan kelembagaan formal seperti koperasi peternak dan kurangnya inovasi dalam pakan alternatif lokal juga menjadi tantangan keberlanjutan usaha peternakan. Di tengah kondisi tersebut, kekuatan solidaritas sosial di antara peternak menjadi potensi yang harus didukung melalui kebijakan yang lebih inklusif dan

berbasis kebutuhan riil lapangan. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan ke depan perlu dirancang secara holistik dengan memperhatikan dimensi teknis, ekonomi, sosial, lingkungan, dan kelembagaan agar mampu menciptakan sistem peternakan ayam petelur yang tangguh, mandiri, dan berkelanjutan.

**Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini memiliki terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu disadari dan menjadi catatan penting untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini masih terbatas pada aspek deskriptif yang berfokus pada peran Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan serta respons masyarakat peternak ayam petelur di Kabupaten Biak Numfor, sehingga belum menggali secara mendalam pengaruh kuantitatif dari variabel-variabel seperti jumlah produksi, keuntungan usaha, atau dampak langsung terhadap ketahanan pangan lokal. Kedua, ruang lingkup geografis penelitian hanya mencakup wilayah tertentu di Kabupaten Biak Numfor dan belum merepresentasikan keseluruhan kondisi peternakan ayam petelur di seluruh distrik yang ada. Hal ini dapat membatasi generalisasi hasil penelitian terhadap populasi peternak secara lebih luas. Ketiga, penelitian ini belum sepenuhnya mengelaborasi aspek kelembagaan secara rinci, seperti hubungan antar kelompok peternak, peran lembaga keuangan mikro, maupun interaksi dengan pasar distribusi telur yang lebih luas. Ketiadaan data longitudinal juga menjadi kendala untuk melihat perubahan atau perkembangan jangka panjang dari hasil pemberdayaan yang telah dilakukan. Keempat, data yang diperoleh dalam penelitian sebagian besar bersifat kualitatif dan berasal dari hasil wawancara serta observasi, yang sangat dipengaruhi oleh persepsi responden. Hal ini membuka kemungkinan adanya bias subjektivitas, terutama dalam menilai keberhasilan program pemberdayaan atau menyampaikan kendala yang dihadapi. Keterbatasan-keterbatasan tersebut menjadi peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam, dengan pendekatan kuantitatif maupun kombinasi metode (*mixed methods*), serta memperluas cakupan analisis terhadap aspek ekonomi, sosial-budaya, dan kelembagaan secara lebih komprehensif.

**Arah Masa Depan Penelitian (*future work*).** Peneliti menyadari bahwa temuan penelitian ini masih bersifat awal, sehingga disarankan dilakukan penelitian lanjutan di lokasi serupa, khususnya terkait peran pemerintah daerah dalam mendukung pengembangan kegiatan peternakan ayam petelur masyarakat, untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam. Penelitian selanjutnya dapat fokus pada efektivitas jangka panjang bantuan pemerintah dan pengembangan regulasi lokal yang mendukung keberlanjutan peternakan. Selain itu, studi komparatif antara model pemberdayaan pemerintah dan kemandirian lokal, peran asosiasi dan sektor swasta, kesiapan peternak terhadap biosekuriti, serta pemanfaatan teknologi digital perlu dieksplorasi lebih lanjut guna mendukung pengelolaan usaha peternakan yang lebih efektif.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Biak Numfor beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., Nuddin, A., & Toaha, S. (2023). Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian, Vol 8, No.*
- Alarcon, P., Fèvre, E. M., Muinde, P., Murungi, M. K., Kiambi, S., Akoko, J., & Rushton, J. (2017). Urban Livestock Keeping in the City of Nairobi: Diversity of Production Systems, Supply Chains, and Their Disease Management and Risks. *Frontiers in Veterinary Science, 4*. <https://doi.org/10.3389/fvets.2017.00171>
- Anang, H., & Kadir, S. (2025). Analysis of Production Function in Layer Chicken Business in Soppeng District. *Journal of Global Innovations in Agricultural Sciences, 211–218*. <https://doi.org/10.22194/JGIAS/25.1439>
- Anggraini, W., Lambelanova, R., & Ritonga, N. A. (2022). Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Kampung Rakyat Oleh Dinas Perkebunan Dan Peternakan Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan), 72–92*. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v7i2.2525>
- Bener Desa. (2023). Ayam Petelur dan Peran Mereka dalam Ketahanan Pangan Global. <https://www.bener.desa.id/ayam-petelur-dan-peran-mereka-dalam-ketahanan-pangan-global/>
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Braz Dent J., 33(1), 1–12*.
- Bettridge, J. M., Psifidi, A., Terfa, Z. G., Desta, T. T., Lozano-Jaramillo, M., Dessie, T., Kaiser, P., Wigley, P., Hanotte, O., & Christley, R. M. (2018). The role of local adaptation in sustainable production of village chickens. *Nature Sustainability, 1(10), 574–582*. <https://doi.org/10.1038/s41893-018-0150-9>
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (S. Z. Qudsy (Ed.); 3rd ed.). PUSTAKA PELAJAR.
- Djamaluddin, A., Asriadi, A. R., & Abdullahi, A. B. (2020). The policy of Tanete Village government to create conducive laying chicken farm business climate. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 492(1), 012115*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/492/1/012115>
- Elahi, E., Li, G., Han, X., Zhu, W., Liu, Y., Cheng, A., & Yang, Y. (2024). Decoupling livestock and poultry pollution emissions from industrial development: A step towards reducing environmental emissions. *Journal of Environmental Management, 350, 119654*. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2023.119654>
- Gustiani, E., & Fahmi, T. (2022). Peran Sektor Peternakan Mendukung Ketahanan Pangan Di Era New Normal Melalui Penerapan Teknologi Reproduksi Pada Sapi Potong Di Kabupaten

Majalengka. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis*, 6(1), 70–76.

- Henderson, S. R. (2005). Managing land-use conflict around urban centres: Australian poultry farmer attitudes towards relocation. *Applied Geography*, 25(2), 97–119. <https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2005.03.001>
- Lestari, D., & Maimunah, E. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha ternak ayam petelur di Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Journal on Education*, 6(1).
- Kumar, M., Dahiya, S. P., & Ratwan, P. (2021). Backyard poultry farming in India: A tool for nutritional security and women empowerment. *Biological Rhythm Research*, 52(10), 1476–1491. <https://doi.org/10.1080/09291016.2019.1628396>
- Nugrayasa, O. (2015). *Tantangan Ketahanan Pangan Indonesia*.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Onono, J. O., Alarcon, P., Karani, M., Muinde, P., Akoko, J. M., Maud, C., Fevre, E. M., Häsler, B., & Rushton, J. (2018). Identification of production challenges and benefits using value chain mapping of egg food systems in Nairobi, Kenya. *Agricultural Systems*, 159, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2017.10.001>
- Pingali, P. L., & Rosegrant, M. W. (1995). Agricultural commercialization and diversification: processes and policies. *Food Policy*, 20(3), 171–185. [https://doi.org/10.1016/0306-9192\(95\)00012-4](https://doi.org/10.1016/0306-9192(95)00012-4)
- Rahmawati, I. R., Muksin, M., & Rizal, R. (2016). Peran dan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Peternak Ayam Petelur di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 183. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i2.12252>
- Silondae, H., Muzayyanah, M. A. U., Sulastri, E., & Guntoro, B. (2022). The Role of Household-Scale Local Chicken Farms in Providing Family Food in Minahasa Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1105(1), 012009. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1105/1/012009>
- Simangunsong, F. (2017). *Metodologi Pemerintahan: Teoritik, Legalistik, Empirik, Inovatif (Edisi Kedua)*. CV. ALfabeta.
- Subandi. (2011). *Sistem Ekonomi Indonesia*. CV. ALfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi Kedua)*. CV. ALfabeta.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Sumiati, Fadilah, R., Darmawan, A., & Nadia, R. (2025). — Invited Review — Challenges and constraints to the sustainability of poultry farming in Indonesia. *Animal Bioscience*, 38(4),

802– 817. <https://doi.org/10.5713/ab.24.0678>

Suwannasri, M., & Promphakping, B. (2022). Sustainability of Smallholders in the Local Food System: A Study of Chicken Layer Farms in Nakhon Phanom Province, Northeast Thailand. *Sustainability*, *14*(10), 5997. <https://doi.org/10.3390/su14105997>

Vaarst, M., Steinfeldt, S., & Horsted, K. (2015). Sustainable development perspectives of poultry production. *World's Poultry Science Journal*, *71*(4), 609–620. <https://doi.org/10.1017/S0043933915002433>

Wityasari, N. S. (2021). Pengertian Ketahanan Pangan Aspek, Tujuan dan Faktor yang Mempengaruhi. *Staf Dinas Ketahanan Pangan Kab Probolinggo*, 1997.

Wong, J. T., de Bruyn, J., Bagnol, B., Grieve, H., Li, M., Pym, R., & Alders, R. G. (2017). Small-scale poultry and food security in resource-poor settings: A review. *Global Food Security*, *15*, 43–52. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2017.04.003>

